

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kematangan Sosial**

##### **1. Pengertian Kematangan Sosial**

Terdapat dua hal penting dalam perkembangan seorang anak bahwa anak merupakan produk dari lingkungan. Namun secara fundamental, perkembangan anak ditentukan oleh unsur dari dalam yang sering disebut dengan *gen*. Semakin bertambah usia, seseorang akan menjadi semakin matang. Peristiwa tersebut yang menjadi dasar dari teori kematangan. Doll mendefinisikan kematangan sosial sebagai kemampuan individu dalam mengurus dirinya sendiri dan partisipasinya dalam aktifitas-aktifitas yang mengarah pada kemandirian sebagaimana layaknya orang dewasa.<sup>1</sup> Sedangkan menurut peneliti, definisi kematangan sosial merupakan kemampuan individu dalam mengurus, merawat dan menolong diri yang sesuai dengan usianya.

##### **2. Aspek-Aspek Kematangan Sosial**

Beberapa aspek yang berperan terhadap kesiapan seorang anak untuk memasuki bangku sekolah seperti yang dikemukakan oleh Doll yaitu kematangan sosial mencakup beberapa aspek:

- a. Menolong diri sendiri (*self-help*), terdiri dari :<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Ratnaningtyas dkk, *Kematangan Sosial*.,3.

<sup>2</sup> Ibid.

- 1) Menolong diri secara umum (*self-help general*), seperti halnya mencuci muka, mencuci tangan tanpa bantuan, pergi tidur sendiri
  - 2) Kemampuan ketika makan (*self eating*), seperti mengambil makanan sendiri, menggunakan garpu, memotong makanan lunak
  - 3) Kemampuan berpakaian (*self-dressing*), seperti menutup kancing baju, berpakaian sendiri tanpa bantuan
- b. Mengarahkan pada diri sendiri (*self direction*) seperti, mengatur uang atau dapat dipercaya dengan uang dan dapat mengatur waktu
- c. Gerak (*locomotion*), seperti seperti menuruni tangga dengan menginjak satu kali tiap anak tangga, pergi ke tetangga dekat tanpa diawasi, pergi sekolah tanpa diantar.
- d. Pekerjaan (*occupation*), seperti seperti membantu pekerjaan rumah tangga yang ringan, menggunakan pensil dan menggunakan pisau. Pekerjaan ringan ini akan membantu membiasakan kemandirian dari individu. Dan mengurangi sifat ketergantungan pada orang tua atau orang lain.
- e. Sosialisasi (*sosialization*), seperti bermain bersama teman-temannya. Anak yang memiliki kematangan sosial yang sudah baik pasti sosialnya pada lingkungan juga akan baik. Menurut Sueann Robinson Ambron dalam Syamsu Yusuf mengartikan sosialisasi sebagai proses belajar yang membimbing anak kearah perkembangan kepribadian
- Komunikasi (*comunication*), seperti berbicara dengan orang yang ada disekitarnya, menulis kata sederhana. Komunikasi ini berkaitan erat

dengan perkembangan bahasa anak. Dalam berbahasa anak dituntut untuk menuntaskan atau menguasai empat tugas pokok yang satu sama lainnya saling berkaitan. Apabila anak berhasil menuntaskan tugas yang sosial sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan efektif.<sup>3</sup>

- f. satu, maka berarti ia dapat menuntaskan tugas-tugas yang lainnya. Keempat tugas adalah meliputi pemahaman, pengembangan pembendaharaan kata, penyusunan kata-kata menjadi kalimat, serta ucapan.<sup>4</sup>

## **B. Pengukuran Kematangan Sosial**

### **1. Pengertian VSMS (*Vineland Social Maturity Scale*)**

Untuk kita dapat mengetahui kematangan dari seorang siswa kita perlu menggunakan alat tes ini, yang di populerkan oleh Edgar Doll tahun 1935. Bentuk yang tersedia adalah berupa form yang berisi poin-poin, disajikan dengan waktu yang tidak terbatas. Skala maturitas sosial dari Vineland ini dibagi menjadi delapan kategori, sebagai berikut :

- a. Mampu menolong diri sendiri: makan dan berpakaian sendiri (*self-help general/ SHG: eating and dressing oneself*)
- b. Mampu makan sendiri (*self-help eating/SHE: the child can feed himself*)
- c. Mampu berpakaian sendiri (*self-help dressing/SHD: the child can dress himself*)

---

<sup>3</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 123.

<sup>4</sup>Ibid., 119.

- d. Mampu memimpin diri sendiri (*self-direction/SD: the child can spend money and assume res-ponsibility*)
- e. Mampu melakukan pekerjaan untuk dirinya, menggunting, menggunakan pensil dan memindahkan benda-benda (*occupation/O: the child does things for himself, cuts things, uses a pencil, and transfersobject*)
- f. Mampu berkomunikasi, seperti pembicara, tertawa, dan membaca (*communication/C : the child talks,laughs, and reads*)
- g. General motorik: anak mampu bergerak ke mana pun ia inginkan (*locomotion/L : the child can moveabout where wants to go*)
- h. Mampu bersosialisasi, berteman, terlibat dalam permainan, dan berkompetisi (*sosialization/S : thechild seeks the company of other, enages in play, andcompetes*)

## **2. Pengukuran dan Penilaian VSMS**

Pencatatan dari tes VSMS di lengkapi dengan hasil pertimbangan tentang perilaku siswa, kebutuhannya, dan pertimbangan kepribadiannya yang harus dicatat secara singkat. Doll menyatakan bahwa penelitian yang aktual sebagai berikut :

### **a. Nilai (+)**

Jika poin tersebut terpenuhi secara lengkap dan sesuai dengan kebiasaannya tanpa ada paksaan.Maka , subjek akan mendapatkan nilai 1+ (satu) pada tiap poin.

b. Nilai ( $\frac{1}{2}$ )

Jika poin dilakukan secara kadang-kadang atau kurang intensif namun tidak selalu berhasil. Skor ini dapat muncul karena beberapa hal mungkin karena malu, dominasi dari orang tua, atau bisa karena adanya bahaya dari lingkungan.

c. Nilai (-)

Jika poin sama sekali belum pernah dilakukan dan sama sekali belum pernah berhasil, atau mengerjakannya paling sedikit dua kali.

### 3. Kegunaan skala VSMS

- a. Merupakan alat tes guna mengetahui dan membandingkan suatu perubahan atau perkembangan dari subyek.
- b. Mengukur perbedaan individu, yang mengukur penyimpangan, mendeteksi kelemahan mental, kenakalan dan lain sebagainya.
- c. Sebagai indeks kualitatif yang menunjukkan perbedaan perkembangan subyek yang abnormal.
- d. Sebagai ukuran perbaikan hasil dari terapi atau latihan-latihan khusus
- e. Untuk melihat sejarah perkembangan penelitian mengenai keterlambatan perkembangan dan atau tingkat kecepatan dari perkembangan.

## C. Tunagrahita

### 1. Pengertian Tunagrahita

Dalam Frieda Mangunsong menurut B3PTKSM (dalam *pelayanan pendidikan bagi anak tunagrahita*, n.d) jika dilihat dari asal kata nya

*tuna* berarti merugi, sedangkan *grahita* berarti pikiran. Tunagrahita merupakan kata lain dari retardasi mental (*mental retardation*) yang berarti keterbelakangan secara mental.<sup>5</sup>

Suatu istilah yang di kemukakan oleh AAMR (*American association on mental retardation*) menjelaskan bahwa keterbelakangan mental menunjukkan adanya keterbatasan yang signifikan dalam berfungsi, baik secara intelektual maupun perilaku adaptif yang terwujud melalui kemampuan adaptif konseptual, sosial, dan praktikal. Keadaan ini muncul sebelum usia 18 tahun.

Ada dua poin penting dalam pernyataan tersebut yaitu bahwa keterbelakangan mental mencakup tidak hanya fungsi intelektualnya saja namun juga tingkah laku adaptif, serta bagaimana keduanya masih dapat dikembangkan pada seseorang dengan keterbelakangan mental. Sementara itu, kemampuan adaptif merujuk pada kemampuan konseptual, sosial, dan praktikal yang dipelajari seseorang untuk dapat berfungsi dalam kehidupannya sehari-hari.<sup>6</sup>

## 2. Klasifikasi Tunagrahita

Klasifikasi ini dibuat berdasarkan tingkat kecerdasan atau skor IQ dan dukungan atau bimbingan orang tua:<sup>7</sup>

### a. *Mild* (ringan)

---

<sup>5</sup> Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Depok: Kampus Baru UI, 2014), 129.

<sup>6</sup> *Ibid.*,

<sup>7</sup> *Ibid.*, 130

Mereka yang dikatakan tunagrahita *mild* adalah mereka yang memiliki IQ 55-70. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis dan berhitung secara sederhana. Dengan bimbingan yang baik. Anak tunagrahita ini akan mendapatkan prestasi atau hasil belajar yang diinginkan. Anak akan mendapatkan bimbingan hanya seperlunya saja. Kebutuhan akan bimbingan hanyalah sesekali saja, dan tidak terlalu sering.

b. *Moderate* (sedang)

Mereka yang dikatakan tunagrahita *moderate* adalah mereka yang memiliki IQ 40-55. Mereka masih dapat mengurus diri, melindungi diri dari bahaya, berjalan di jalan raya, dan lain sebagainya. Bimbingan yang diperlukan harus secara konsisten, namun hanya pada saat-saat tertentu saja bimbingan tidak terlalu intensif seperti pelatihan untuk pekerja, bimbingan anak menuju masa dewasa dan lain sebagainya.

c. *Severe* (berat)

Anak yang memiliki IQ 25-40 adalah anak yang tergolong dalam tunagrahita *severe*. Bimbingan yang diperlukan harus intensif, teratur di dalam kehidupan sehari-hari nya dan lingkungan, misalnya saja di sekolah, tempat bekerja ataupun di rumah.

d. *Profound* (sangat berat)

Memiliki IQ kurang dari 25 adalah anak yang tergolong tunagrahita *profound* atau bisa dikatakan menyandang tunagrahita berat.

Bimbingan dari orang tua sangat di butuhkan, sesering mungkin, intensitas tinggi, baik di lingkungan luar maupun lingkungan rumah dan melibatkan banyak campur tangan dari anggota keluarga.

### 3. Karakteristik Tunagrahita

- a. Karakteristik anak tunagrahita *mild* (ringan) adalah, mereka yang masih dapat dibimbing dan dididik dari segi pendidikan. Mereka tidak memperlihatkan kekurangan pada fisiknya. Walaupun perkembangan fisiknya agak lamban dari teman seusianya. Mereka kurang dalam hal kekuatan, kecepatan dan koordinasi serta sering mengalami masalah kesehatan. Mereka masih dapat mengurus dirinya, bekerja, bahkan mereka masih mampu mengatasi masalah sosial ringan.<sup>8</sup>
- b. Karakteristik anak tunagrahita *moderate* (sedang) adalah mereka yang masih dapat dilatih meskipun memiliki respon yang lama. Mereka dapat dilatih untuk dapat mengurus dirinya, membaca ringan dan menulis secara sederhana. Apabila mereka bekerja, perlu adanya perlindungan dan pengawasan secara khusus. Menurut Lyen dalam Frieda Mangunsong, mereka memiliki kekurangan dalam hal mengingat, mengeneralisasi bahasa, konseptual, perspektual dan kreativitas. Sehingga perlu d iberikan tugas yang relevan, tidak terlalu berat dan berurutan dan juga mereka menunjukkan kelainan fisik yang merupakan bawaan.

---

<sup>8</sup> Ibid.,131



- c. Karakteristik anak tunagrahita *severe* (berat), adalah mereka yang memperlihatkan banyak masalah dan kesulitan, meskipun mereka berada di sekolah khusus. Oleh karena itu Lyen menambahkan mereka perlu adanya perlindungan dan pengawasan. Mereka membutuhkan pemeliharaan dan perawatan secara intensif. Mereka tidak mampu mengurus dirinya sendiri, tidak mampu berbicara secara lancar. Tanda fisik lainnya adalah lidah seringkali menjulur keluar, bersamaan dengan keluarnya air liur, kepala sedikit lebih besar dan mereka hanya bisa dilatih ketrampilan khusus selama fisiknya masih kuat dan memungkinkan.
- d. Karakteristik anak tunagrahita *profound* (sangat berat), adalah mereka yang memiliki masalah cukup besar baik secara fisik, pendidikan ataupun intelegensinya. Mereka memperlihatkan kelainan fisik yang nyata, seperti *hydrocephalus*, *mongolism* dan sebagainya. Mereka mampu untuk makan atau berjalan namun mereka tidak bisa berbicara secara lancar. Selain itu kepala mereka juga sedikit lebih besar dan sering bergoyang-goyang.

#### **4. Penyebab Tunagrahita**

- a. Penyebab dari luar antara lain:<sup>9</sup>

- 1) Menurut Hallahan dan Kauffman dalam Frieda Mangunsong *Maternal malnutrition*, pada ibu yang tidak menjaga pola makan yang sehat

---

<sup>9</sup> Ibid., 138

- 2) Keracunan atau efek substansi, yang bisa menimbulkan kerusakan pada plasma inti, misalnya saja karena penyakit sipilis, racun kokain, heroin, tembakau, dan alkohol.
  - 3) Radiasi , misalnya sinar X-rays atau nuklir
  - 4) Kerusakan pada otak saat kelahiran, misalnya lahir prematur, lahir karena alat bantu dan sebagainya
  - 5) Panas yang terlalu tinggi, misalnya sakit cacar, *typhus*, atau sakit keras lainnya
  - 6) Infeksi pada ibu, misalnya *rubella* (campak jerman), yang merupakan penyebab potensial keterbelakangan mental
  - 7) Gangguan pada otak misalnya saja tumor, *anoxia* (deprivasi oksigen), infeksi pada otak, *hydrocephalus* atau *microcephalus*
  - 8) Gangguan fisiologi, seperti *down syndrome*, *cretinism*
  - 9) Pengaruh lingkungan dan kebudayaan, misalnya pada anak-anak yang dibesarkan di lingkungan yang kurang baik. Berbentuk penolakan atau kurangnya stimulus yang ekstrim yang berakibat pada keterbelakangan mental.
- b. Penyebab dari dalam antara lain: <sup>10</sup>

Dykens dalam Frieda Mangunsong menyebutkan bahwa sebab dari dalam yaitu faktor keturunan, sebab ini dapat berupa gangguan pada plasma inti atau *chromosom abnormality*. menemukan bahwa selama beberapa tahun, terdapat asumsi bahwa

---

<sup>10</sup> Ibid., 140

faktor-faktor psikososial merupakan penyebab dari mayoritas kasus retardasi mental ringan (*mild*), sedangkan faktor-faktor biologis merupakan penyebab retardasi mental yang cukup parah (*severe*). Menurut Hallahan Kauffman dalam Frieda Mangunsong, beberapa tahun belakangan ini, muncul kecurigaan bahwa banyak kasus retardasi mental ringan (*mild*) ternyata disebabkan oleh sindrom-sindrom genetik tertentu.

